

# **PENDEKATAN NARATIF PADA DOKUMENTER “KAMPUNG LAYANG - LAYANG” SEBAGAI POTRET KEARIFAN LOKAL DESA CIPACING KABUPATEN SUMEDANG**

**Alvi Rahman  
(1471502110)**

[alvirahman1994@gmail.com](mailto:alvirahman1994@gmail.com)

**Haronas Kutanto**

[haronas.kutanto@budiluhur.ac.id](mailto:haronas.kutanto@budiluhur.ac.id)

Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Budi Luhur

## **ABSTRACT**

*Cipacing Village is a village in the Jatinangor District Area. The location is in the northwestern part of the Jatinangor District Area and directly adjacent to the Bandung Regency area in the village of Cileunyi Wetan. The area is passed by the national road that connects the city of Bandung with the Garut or Tasik malaya regions. In the current era of globalization, which is marked by the rapid development of science and technology, competition in various fields can affect the existence of a company, so that it encourages each company to think of the steps that must be taken to maintain its existence. At present the craftsmen and kite entrepreneurs in Cipacing Village have decreased, various aspects which have influenced the declining number of craftsmen, such as youth in Cipacing Village are no longer interested in becoming craftsmen, also the difficulty of raw materials and the waning of children's interest in traditional games. Children are now more interested in modern games such as online games, Playstation, and gadgets. With the documentary film "THE KITE VILLAGE " it is expected to be able to provide an understanding for the audience to be more concerned with traditional games and still preserve them. The creator as producer packs this documentary show using a narrative approach, then the storyteller in this documentary is a statement from the resource person. And in the end, this documentary work is expected to be able to be an inspiration for people who have similar problems in other areas.*

**Keyword : The kite village, portrait documentary, Producer**

## **PENDAHULUAN**

Cipacing merupakan sebuah Desa yang berada di Wilayah Kecamatan Jatinangor. Lokasinya berada di bagian Barat laut Wilayah Kecamatan Jatinangor dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Bandung di Desa Cileunyi Wetan. Wilayahnya dilewati jalur jalan nasional yang menghubungkan Kota Bandung dengan Wilayah Garut/Tasikmalaya. Jarak dengan Pusat Kecamatan Jatinangor sekitar tiga kilometer. Desa Cipacing adalah salah satu Desa di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang yang pada umumnya merupakan Daerah yang berada di lingkungan Industri dan Pengrajin.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini yang ditandai oleh pesatnya

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, persaingan diberbagai bidang dapat mempengaruhi eksistensi suatu perusahaan, sehingga hal tersebut mendorong setiap perusahaan untuk memikirkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mempertahankan eksistensinya tersebut. Ketatnya persaingan menuntut setiap perusahaan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menentukan strategi-strategi, agar mampu bertahan di era kompetisi seperti sekarang ini.

Salah satu sektor industri Desa Cipacing yang paling identik dengan kerajinan tangan yaitu, layang-layang yang berada di Desa, Cipacing RT01, RW 09 Kec, Jatinangor, Kab, Sumedang. Layang-layang merupakan lembaran bahan tipis

berkerangka yang di terbangkan ke udara dengan menggunakan tali atau benang, layang-layang ini di ketahui memiliki fungsi ritual seperti di beberapa daerah nusantara layangan dahulu sering di gunakan untuk ritual tertentu, seperti di gunakan untuk budidaya pertanian<sup>1</sup>. Pada saat ini pengrajin dan pengusaha layang-layang di Desa Cipacing mengalami penurunan, berbagai aspek yang menjadi pengaruh menurunnya jumlah pengrajin, seperti pemuda di Desa Cipacing sudah tidak tertarik untuk menjadi pengrajin, juga sulitnya bahan baku serta memudarnya minat anak-anak terhadap permainan tradisional. Anak-anak sekarang lebih tertarik dengan permainan modern seperti game online, Playstation, dan gadget. Untuk mengikuti perkembangan dan mempertahankan eksistensi layang-layang Desa Cipacing, H. Oleh selaku pengusaha mengeluarkan sebuah inovasi yang dimana layang-layang sekarang sudah banyak varian bentuk dan bahan yang di gunakan. Kerajinan layang-layang Desa Cipacing, Kec, Jatinangor, Kab, Sumedang ini sudah menjadi turun – temurun sejak tahun 68-an. Industri ini berawal dari salah satu warga yang bernama Tohim Tarmedy yang membuat usaha layang-layang hasil dari pengrajin daerah Cicadas Kec, Cibeunying kidul, Kota Bandung, untuk di jual ke daerah Desa Cipacing. Seiring berjalannya waktu warga Desa Cipacing ini bisa memproduksi layangan sendiri<sup>2</sup>. Diantara sekian banyak pengrajin layang - layang di Desa Cipacing, yang masih memproduksi layang-layang dari turun-temurun yaitu H. Oleh, anak dari Tohim Tarmedy yang masih bertahan memproduksi layang-layang sampai saat ini. Layangan pada umumnya sama namun yang menjadi ciri pembeda Desa Cipacing ini dari segi ukuran layangan, ketipisan bambu dan motif serta perekat

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara Pepen Efendi selaku pengrajin sekaligus pengusaha Layang – Layang Kp. Desa Cipacing pada 5 September 2018

<sup>2</sup> Ibid Hasil Wawancara

benang layang-layang, H.Oleh ini sering menerima pesanan layangan dan benang gelas ke luar pulau Jawa, seperti ke Purwokerto, Surabaya, Kalimantan.<sup>3</sup>

## RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah pencipta jelaskan sebelumnya, pencipta sebagai produser akan memberikan informasi dan edukasi yang berfungsi sebagai ilmu pengetahuan tentang kearifan lokal Desa Cipacing kepada masyarakat. Riset yang telah dilakukan oleh pencipta telah menghasilkan ide dan konsep-konsep yang sudah di persiapkan dengan matang oleh pencipta. Berdasarkan hasil riset yang telah pencipta lakukan, maka cerita yang akan pencipta sampaikan adalah penjelasan mengenai sejarah pengrajin layang-layang Desa Cipacing dan perkembangannya, serta pelestarian permainan tradisional tersebut. Dari fakta yang didapatkan, penciptaan mencoba mengimplementasikan dalam bentuk karya audio visual berupa dokumenter. Pencipta, sebagai produser dalam pembuatan dokumenter ini, Berharap dapat memotivasi masyarakat untuk tetap melestarikan ragam kearifan lokal yang dimiliki Indonesia. Perwujudan karya dokumenter *Kampung Layang-Layang* ini nantinya akan dikemas dalam bentuk dokumenter naratif, dengan menyajikan gambaran sebagai potret, kearifan lokal Desa Cipacing, Kab, Sumedang. Dalam mewujudkan karya dokumenter ini pencipta menggunakan pendekatan naratif. Sehingga dalam pembuatan karya ini, pencipta akan berkonsentrasi pada film yang berjudul **Pendekatan Naratif Pada Dokumenter “Kampung Layang-Layang” Sebagai Potret Kearifan Lokal Desa Cipacing Kabupaten Sumedang”**.

## TUJUAN KARYA

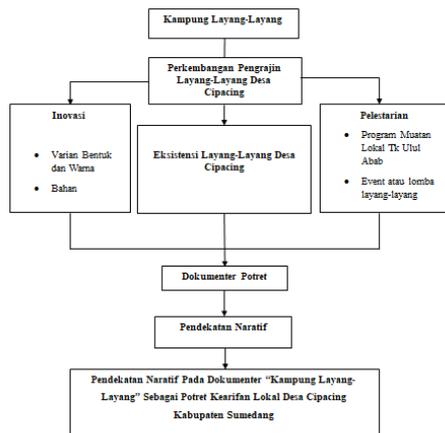
Pada program dokumenter ini pencipta ingin menampilkan dokumenter

---

<sup>3</sup> Ibid Hasil Wawancara

yang memiliki unsur potret, edukatif dan informatif kepada penonton, dari beberapa statement narasumber yang *credible* dan berdasarkan data dari hasil riset yang pencipta lakukan sebelumnya. pencipta ingin menginformasikan kepada penonton mengenai kearifan lokal Desa Cipacing dan perkembangannya serta pelestarian permainan tradisional layang-layang.

### KERANGKA PEMIKIRAN



### KOMUNIKASI MASSA

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media yang mana media tersebut dapat diterima oleh khalayak yang sangat besar dan tersebar di berbagai penjur.

Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi massa atau komunikasi yang mass mediated. *Istilah mass communication* atau *mass media communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (mass media) sebagai kependekan dari media of *mass communication*.<sup>4</sup>

### DOKUMENTER

Film Dokumenter adalah sebuah sajian audiovisual yang menceritakan

tentang kejadian fakta, yang dikupas secara mendalam dari kesaksian narasumber dan data-data otentik, dikemas secara kreatif dengan maksud menyampaikan pesan realita dari pokok bahasan tersebut.<sup>5</sup>

### DOKUMENTER POTRET

Potret merupakan hal yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik, pedas, atau bahkan pemikiran sang tokoh.<sup>6</sup>

### PRODUSER

Menurut soemarno, "Produser adalah seseorang yang membuat film dan bertanggung jawab atas film secara langsung dan melaksanakannya secara sadar."<sup>7</sup> Pencipta sebagai produser bertanggung jawab penuh terhadap seluruh proses produksi, dimulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Selain itu sebagai seorang produser pencipta juga bertanggung jawab atas kerja semua tim produksi agar mendapat hasil yang diinginkan. Serta membuat ide dan konsep dengan matang.

### TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PRODUSER

Tugas dan tanggung produser adalah sebagai berikut :

- Mencari dan mendapatkan ide cerita untuk produksi.
- Membuat proposal produksi berdasarkan idea tau scenario film / program televisi.
- Menyusun rancangan produksi.
- Menyusun rencana pemasaran.

<sup>4</sup> Hadiono Afdjani, Ilmu Komunikasi Proses dan strategi, Empat Pena Publishing, Banten, 2013, hlm. 142

<sup>5</sup> Haronas Kutanto FDBL 2016

<sup>6</sup> Gerzon R Ayawaila, Dokumenter : dari ide sampai produksi, Jakarta, 2008, hlm. 37-48

<sup>7</sup> Marsseli Soemarno, Job Description Pekerja Film, Jakarta, 2008, hlm. 43

- e. Mengupayakan anggaran dana untuk produksi.
- f. Mengawasi pelaksanaan produksi melalui laporan yang di terima dari semua departemen.
- g. Produser bertanggung jawab atas kontrak kerja secara hukum dengan berbagai pihak dalam produksi yang dikelola.
- h. Bertanggung jawab atas seluruh produksi.<sup>8</sup>

### **PENDEKATAN NARATIF**

Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturannya diketengahkan secara esai atau naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif tinggi.<sup>9</sup>

Pendekatan esai dapat dengan luas mencangkup isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Menahan perhatian penonton untuk tetap menyaksikan sebuah pemaparan esai selama mungkin itu cukup berat, mengingat umumnya penonton lebih suka menikmati pemaparan naratif.

### **METODE PENCIPTAAN KARYA**

#### **Deskripsi Karya**

- a. Format Program : Dokumenter Potret
- b. Judul : Kampung Layang-Layang
- c. Durasi : 20 menit
- d. Target *Audience* : Semua Umur
- e. Karakteristik Produksi : *Record*

### **PEMBAHASAN KARYA**

Sebagai seorang produser, pada dasarnya dalam penciptaan karya ini memiliki beberapa tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pascaproduksi.

Serangkaian tahapan ini, pencipta lakukan bersama dengan seorang sutradara sebagai pengarah visual. Dari serangkaian tahapan yang telah dilakukan tersebut maka menghasilkan sebuah karya dokumenter dengan judul “Kampung Layang-Layang sebagai potret kearifan lokal Desa Cipacing Kab, Sumedang”. Karya ini menceritakan sebuah kampung dimana mayoritasarganya menekuni sebagai pengrajin layang-layang. Diawali dari sekitar tahun 60-an seorang pedagang layang-layang yang bernama Pak Tohim Tarmedi seorang penjual layang-layang di daerah Cicadas Kab. Bandung, Sekitar tahun 70-an Pak Tohim Tarmedi membangun sebuah industri kerajinan layang-layang di Desa Cipacing Kab, Sumedang. Kerajinan ini juga sudah menjadi suatu pekerjaan yang diwariskan secara turun temurun, namun yang menjadi sudut pandang dalam karya ini adalah upaya mempertahankan kerajinan layang-layang Desa Cipacing dan melestarikan permainan tradisional layang-layang, maka dalam karya ini pencipta menentukan narasumber hanya pada beberapa masyarakat yang terlibat.

#### **Analisa karya**

Analisa mengenai karya dokumenter yang telah pencipta selesaikan. Pencipta menggunakan pendekatan naratif bertujuan untuk memperkuat alur cerita dan dapat membantu penonton dalam menerima dan memahami isi yang di sampaikan oleh pencipta dalam karya film dokumenter “Kampung Layang – Layang”. Karya dokumenter ini merupakan suatu tayangan yang lahir dari fenomena masyarakat Desa Cipacing yang kemudian dikemas rapi

<sup>8</sup> Marselli Soemarno, Job Description Pekerja Film, Jakarta, 2008, hlm. 43

<sup>9</sup> Gerzon R Ayawaila, Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi, Jakarta, 2017, hlm 94

dalam bentuk audio visual. Dokumenter ini dibagi menjadi tiga segment.

Pada segment pertama bercerita mengenai awal mula terbentuknya industri kerajinan layang-layang di Desa Cipacing. Berdasarkan teori yang telah didapat dan menerapkannya dalam pemilihan narasumber pada film dokumenter potret “Kampung Layang-Layang”. Pencipta memilih Soni sebagai narasumber yang seimbang (*balance*). Karena beliau mengenal sosok Tohim Tarmedi dan mengetahui awal mula terbentuknya industri layang – layang ini. Beliau menceritakan mengenai keluarga Tohim Tarmedi. Kemudian pencipta memilih H. Oleh sebagai *key informan*. Beliau adalah seorang pemilik industri layang – layang yang di wariskan dari ayahnya bernama Tohim Tarmedi, industri ini didirikan sekitar tahun 60-an. Beliau menceritakan awal mula terbentuknya industri layang – layang di Desa Cipacing. Cerita dalam segment ini disesuaikan dengan statement narasumber dan diperkuat oleh narasi yang telah dibuat.

Pada segmen 2 (dua), pencipta memilih beberapa narasumber yang dinilai *Accuracy, Balance, Credibility* dalam menceritakan perkembangan pengrajin dan layang – layang di Desa Cipacing. Pencipta melakukan analisis dalam pemilihan Entin Rostini sebagai narasumber yang kredibel (*credibility*). Statement yang diberikan mampu dipercaya dikarenakan beliau adalah anak Tohim Tarmedi yang ke-9. Beliau juga Pengrajin dan Guru, di TK Ulul Albab Desa Cipacing. Beliau Menjelaskan para pengrajin saat ini lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik, dikarenakan tidak adanya dukungan dari pemerintah. Kemudian

pencipta memilih Soni sebagai narasumber yang akurat (*accuracy*). Beliau menjelaskan menurunnya para pengrajin, dikarenakan perkembangan pembangunan dan perkembangan pada permainan anak-anak. Statement yang disampaikan oleh beliau mampu memperkuat isi dari film ini. Pencipta juga memilih H. Oleh sebagai narasumber yang kredibel (*credibility*). Beliau menjelaskan inovasi layang – layang dibuat dengan banyak varian warna, bentuk dan bahan yang digunakan, bertujuan untuk mempertahankan eksistensi layang – layang Desa Cipacing dan menambah minat anak-anak saat ini. Statement yang diberikan oleh beliau dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan karena beliau adalah pemilik industri layang – layang tersebut. Pencipta juga memilih Soni sebagai narasumber yang seimbang (*balance*). Beliau menjelaskan produksi dan distribusi layang – layang Desa Cipacing yang di distribusikan hingga ke luar daerah seperti Jakarta dan Jawa, membuktikan bahwa layang – layang Desa Cipacing masih tetap eksis, meskipun di daerah lokal peminatnya sudah mulai berkurang. Dari statement yang dibuat oleh narasumber tersebut menjadi satu ke seimbangan dalam film ini yang menjadi sebuah alur cerita yang pas.

Pada segmen 3 (tiga), pencipta menceritakan upaya untuk menjaga tradisi kerajinan layang - layang dan pelestarian permainan tradisional tersebut. pada segment ini pencipta memilih Entin Rostini sebagai narasumber yang seimbang (*balance*). Beliau menjelaskan dengan dijadikannya kerajinan layang-layang sebagai program muatan lokal di TK Ulul Albab, supaya nantinya tradisi

kerajinan ini bisa tetap bertahan. Beliau juga menceritakan mengenai lomba layang – layang yang diadakan tiap tahunnya yang bertujuan untuk melestarikan permainan layang – layang. Pencipta memilih beliau sebagai narasumber yang seimbang pada segment ini, karena mengetahui permasalahan yang ada di Desa Cipacing dan berupaya untuk menjaga dan melestarikannya.

Karya dokumenter “Kampung Layang-Layang” ini dapat dijadikan sebagai pemahaman bagi khalayak mengenai gambaran upaya masyarakat Desa Cipacing dalam melestarikan permainan tradisional dan menjaga tradisi kerajinan layang-layang, karya dokumenter ini dapat dijadikan contoh ketika ada daerah yang mempunyai permasalahan yang sama.

## **SIMPULAN**

### **A. Dampak Langsung**

Setelah menonton karya dokumenter “Kampung Layang - Layang” diharapkan khalayak mampu memahami isi pesan yang disampaikan dalam karya ini. Sehingga khalayak memahami akan pentingnya menjaga tradisi turun temurun dan menjaga kelestarian permainan tradisional salah satunya layang-layang. Diharapkan juga karya ini bisa menjadi contoh bagi daerah lain yang memiliki permasalahan yang sama. Selain itu, dengan adanya karya dokumenter ini dapat menjadikan pemahaman kepada para pengrajin untuk mengetahui terlebih dahulu proses yang baik dan benar dalam memanfaatkan usaha kerajinan ini.

### **B. Dampak Tidak Langsung**

Dampak lainya dari adanya karya dokumenter ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para sineas-sineas muda dalam membuat karya

dokumenter, Selain dijadikan sebagai referensi, karya dokumenter ini juga diharapkan mampu melahirkan sineas-sineas baru dalam dunia perfilman dokumenter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afdjani, Hadiono. 2013. *Ilmu Komunikasi Proses dan strategi*. Banten : Empat Pena Publishing

Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter : dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ.

Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Fachrudin, Andi. 2014. *“Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta :Kencana Kencana Prenada Media Group.

Kutanto, Haronas. 2017. *Dokumenter dan Televisi*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.

R. Fadli, 2001. *Terampil Wawancara : Panduan Untuk Talk Show*. Jakarta : Grasindo.

Soemarno, Marsseli. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta.

Syahrial, Syarbaini dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Yogyakarta.

## **INTERNET :**

[Djatinangor.com/2018/03/10/geliat-pengrajin-desa-cipacing/](http://Djatinangor.com/2018/03/10/geliat-pengrajin-desa-cipacing/)  
[Sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-cipacing.htm](http://Sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-cipacing.htm)

**Wawancara :**

Pepen Efendi. (2018, September 5).  
Pengrajin sekaligus pengusaha  
Layang-Layang.